

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Profesional

1. Pengertian Kompetensi Profesional

Sebelum menguraikan tentang pengertian kompetensi profesional secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian kompetensi dan profesional.

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan".¹ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu".²

Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah "pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya".³

Sedangkan profesional berasal dari kata profesi, sedangkan profesi sendiri mempunyai pengertian suatu pekerjaan yang memerlukan suatu keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Maka

¹Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Media Press, 2006), h. 256.

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9.

³E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 38.

pengertian profesionalisme adalah "suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus".⁴

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa profesional adalah "paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional".⁵

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen, profesional merupakan "sikap yang lahir dari keyakinan terhadap pekerjaan yang dipegang sebagai sesuatu yang bernilai tinggi sehingga dicintai secara sadar, dan hal itu nampak dari upaya yang terus-menerus dan berkelanjutan dalam melakukan perbaikan yang tiada hentinya".⁶

Berdasar beberapa pendapat uraian di atas dapat dipahami bahwa profesionalisme guru adalah suatu sikap perbuatan yang dimiliki oleh guru dalam menunjang pekerjaannya yang disadari oleh pemahaman yang mengajarkan bahwa dalam menjalankan suatu profesi haruslah dilandasi dengan kemampuan profesional yang meliputi keilmuan, keahlian dan keterampilan yang mendukung profesi yang ditekuninya.

Berdasarkan pengertian kompetensi dan professional dapat diperjelas bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.,107

⁵Arifin, HM., *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), h. 105.

⁶Tim Penulis, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 95.

metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁷

Pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya”.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi profesional adalah adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik, pengajar, pembimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar.

2. Indikator Kompetensi Profesional

Seorang guru memerlukan persyaratan-persyaratan di samping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut :

- a. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
- c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, h. 9.

⁸Suyanto dan Djihad Hisyam, *Kompetensi Guru Sebuah Tuntutan*, (Bandung: Gressindo, 2000), h. 109.

- d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁹

Sedangkan menurut pendapat lain mengemukakan bahwa kompetensi professional guru yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya”.¹⁰

Seorang selain harus memiliki syarat-syarat kompetensi profesional tersebut di atas, seorang guru juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam dicapai secara efektif dan efisien”.¹¹

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat terlaksana tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat kompetensi sebagai seorang guru “memiliki ijazah yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai

⁹Tim Penyusun, *Op. Cit.*, h. 9.

¹⁰Suyanto dan Djihad Hisyam, *Op. Cit.*, h. 109.

¹¹Muhammad Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 8.

keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa persyaratan tersebut merupakan faktor yang sangat erat hubungannya terhadap pelaksanaan tugas sekolah, khususnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional dapat dilihat dari indikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan Penguasaan Materi
Penguasaan materi adalah mengerti dan memahami secara meluas dan mendalam bahan belajar yang akan dibahas. Bahan belajar merupakan rangsangan yang dirancang oleh guru agar direspon oleh siswa. Bahan belajar yang dirancang oleh guru berupa stimulus pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tidak atau sedikit dimiliki oleh siswa. Bahan belajar yang dikuasai guru bukan terbatas pada bahan belajar yang akan disajikan kepada siswa saja, melainkan juga bahan ajar lain yang relevan.
2. Kemampuan Membuka Pelajaran
Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya.
3. Kemampuan Bertanya
Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan yang penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa
4. Kemampuan Mengadakan Variasi Pembelajaran
Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.
5. Kemampuan Menjelaskan Materi
Menjelaskan materi ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan

¹²Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 79.

baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas. Dan biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung.

6. Kemampuan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Suatu kondisi yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antar siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

7. Kemampuan Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran ini dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

8. Kemampuan Ketepatan Waktu dan Materi

Kemampuan ketepatan waktu dan materi adalah kemampuan untuk mengatur, membagi, dan mengalokasikan waktu secara proporsional dan optimal dengan mempertimbangkan kesesuaian materi yang diberikan. Jadi kegiatan belajar mengajar akan sesuai dengan rencana pengajaran yang telah disusun sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.¹³

Gumelar dan Dahyat mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru dapat dilihat dari indikasi sebagai berikut :

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya,
- b. Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik,
- c. Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya,
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai,
- a. Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain,

¹³Suyanto dan Djihad Hisyam, *Op. Cit.*, h. 110.

- b. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran,
- c. mampu melaksanakan evaluasi belajar dan
- d. Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.¹⁴

Anwar mengemukakan bahwa indikasi seorang guru yang memiliki kemampuan profesional mencakup :

- a. Penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut,
- b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan,
- c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.¹⁵

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan kompetensi profesional meliputi :

- a. Pengembangan profesi, meliputi :
 - 1) Mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, Mengalihkan buku pelajaran/karya ilmiah,
 - 2) Mengembangkan berbagai model pembelajaran,
 - 3) Menulis makalah,
 - 4) Menulis/menyusun diktat pelajaran,
 - 5) Menulis buku pelajaran,
 - 6) Menulis modul,
 - 7) Menulis karya ilmiah,
 - 8) Melakukan penelitian ilmiah (*action research*),
 - 9) Menemukan teknologi tepat guna,
 - 10) Membuat alat peraga/media,
 - 11) Menciptakan karya seni,
 - 12) Mengikuti pelatihan terakreditasi,
 - 13) Mengikuti pendidikan kualifikasi, dan
 - 14) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

¹⁴Gumelar dan Dahyat, *Tantangan Guru di Era Millenium*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2002), h. 127.

¹⁵Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 63.

- b. Pemahaman wawasan, meliputi :
- 1) Memahami visi dan misi,
 - 2) Memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran,
 - 3) Memahami konsep pendidikan dasar dan menengah,
 - 4) Memahami fungsi sekolah,
 - 5) Mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar,
 - 6) Membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.
- c. Penguasaan bahan kajian akademik, meliputi :
- 1) Memahami struktur pengetahuan,
 - 2) Menguasai substansi materi,
 - 3) Menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.¹⁶

Seorang guru profesional dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional ditandai dengan adanya *informed responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari obyek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional ditandai dengan serangkaian diagnosis, rediagnosis, dan penyesuaian yang terus menerus. Selain kecermatan dan ketelitian dalam menentukan langkah guru juga harus sabar, ulet, dan telaten serta tanggap terhadap situasi dan kondisi, sehingga diakhir pekerjaannya akan membuahkan hasil yang memuaskan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Guru Pemula Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2004), h. 111.

sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar pendidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peranan yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

3. Urgensi Kompetensi Profesional

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan

haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.¹⁷

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.¹⁸

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

- a. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
- b. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- c. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.¹⁹

¹⁷Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, h. 36.

¹⁸*Ibid.*, h. 36.

¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua kepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya *ulama*) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

Sedangkan guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi

manusia yang takwa kepada Allah SWT. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam”.²⁰

Menurut M. Arifin, guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam”.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kependidikan.

2. Syarat Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam hendaknya mereka telah memiliki ijazah formal, memiliki badan yang sehat baik jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik. Sejalan dengan kutipan di atas, bahwa syarat-syarat guru agama Islam adalah :

“Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang

²⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h. 76.

²¹Arifin, HM., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, Edisi V, 2001), h. 100.

meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar".²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki syarat-syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil di dalam menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu seorang guru harus menguasai ilmu-ilmu dalam bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Adapun syarat-syarat kompetensi menjadi guru Pendidikan Agama Islam, yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

1) Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Sebelum menguraikan tentang pengertian kompetensi pedagogik guru secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian kompetensi.

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan".²³ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi

44. ²²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, Cetakan, VIII, 2008), h. 37-

²³Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 256.

kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu".²⁴

Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah "pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya".²⁵

Sedangkan guru dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 diartikan sebagai "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".²⁶

Pendapat lain menyatakan bahwa guru adalah "salah satu komponen manusiawi yang dalam proses belajar mengajar ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang potensial di dalam pembangunan".²⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta

²⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9.

²⁵E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 38.

²⁶Tim Penulis, *Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006, hlm. 2.

²⁷Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 1.

didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Indikasi Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kriteria yang harus dimiliki oleh guru sebagai bagian dari kompetensi pedagogik yaitu meliputi :

a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

b) Pemahaman terhadap peserta didik;

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami

oleh murid, membantu murid-murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan social, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid.

c) Pengembangan kurikulum/ silabus;

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral agama serta optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kooperatif. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

d) Perancangan pembelajaran;

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup dua kegiatan, yaitu :

1) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Penyusunan Program Pembelajaran Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran pada

hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu :

1) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja

peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.

3) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang

harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.

3) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat

langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

g) Evaluasi hasil belajar

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

2) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

3) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan

belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

b. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁸

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.

Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

²⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm. 7.

b. Kompetensi Profesional

Mengingat uraian tentang kompetensi profesional sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian sengaja penulis tidak menguraikan lagi.

c. Kompetensi Kepribadian

1) Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar perlu memiliki berbagai macam kompetensi salah satunya adalah kompetensi kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia.

Pribadi guru adalah hal yang sangat penting. Seorang guru harus memiliki sikap yang mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru yang lain. Kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja.²⁹

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut.

²⁹Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet IV, 2004), h. 121.

Kompetensi kepribadian guru yaitu bahwa “kemampuan guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.”³⁰

2) Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Indikator yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menilai seorang guru memiliki kompetensi kepribadian atau tidak adalah :³¹

a) Kepribadian yang mantap, stabil

Dalam hal ini untuk menjadi seseorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, seharusnya kita :

- 1) Bertindak sesuai dengan norma hukum
- 2) Bertindak sesuai dengan norma sosial
- 3) Bangga sebagai guru
- 4) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.³²

³⁰Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7.

³¹*Ibid.*

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa guru sangat perlu memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, karena dengan kepribadian yang mantap dan stabil tersebut guru dalam dengan tenang dan memiliki konsentrasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b) Kepribadian yang dewasa

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Ujian berat bagi setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Sehingga, sebagai seorang guru, seharusnya kita :

³²Ahmad Budi Susilo, *Kepribadian Seorang Guru, Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Ganesa Baru Press, 2007), h. 92.

- 1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik. Artinya, kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negative seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.
- 2) Memiliki etos kerja sebagai guru
Seorang guru perlu memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar. Dengan etos kerja tersebut seorang guru harus selalu mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya dan harus selalu meningkatkan kemampuan tersebut.³³

c) Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru kita harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian.

Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Sehingga, sebagai seorang guru kita harus :

- 1) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Artinya, sebagai seorang guru, kita juga bertindak sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik sehingga dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut.

³³*Ibid.*, h. 93

- 2) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Artinya sebagai seorang guru dalam perlu sekali memiliki sifat terbuka baik dalam berfikir maupun dalam bertindak. Seorang guru harus jujur baik kepada lembaga pendidikan dimana ia bernaung, kepada kepala sekolah maupun guru serta kepada peserta didik dan masyarakat.³⁴

d) Kepribadian yang berwibawa

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus :

- 1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.
- 2) Memiliki perilaku yang disegani. Artinya seorang dalam ucapan, pakaian dan perbuatannya harus mampu memberi teladan yang baik khususnya kepada peserta didik dan masyarakat agar ia disegani dan dipandang sebagai seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab mulia.³⁵

e) Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Guru harus berakhlakul karimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad, yakni usaha sungguh–sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan

³⁴*Ibid.*, h. 94.

³⁵*Ibid.*, h. 95.

dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

- 1) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
- 2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.³⁶

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang

³⁶*Ibid.*, h. 96.

signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya.

Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan professional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi, hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Kita patut bertanya mengapa pendidikan kita banyak menghasilkan anak didik yang cerdas, pintar dan terampil, tapi belum banyak menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga, bangsa kita mengalami krisis multidimensional yang berkepanjangan yang tiada ujungnya. Jangan-jangan ini semua buah kita sebagai pendidik yang belum menampilkan kepribadian yang patut diteladani oleh anak didik kita.

d. Kompetensi Sosial

1) Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.³⁷

Kompetensi sosial itu sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner).³⁸

Pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan

³⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 173.

³⁸Sumardi, *Tantangan Baru Dunia Pendidikan*, (<http://www.unisosdem.org/kliping>, diakses Agustus 2015).

³⁹Hujair Sanaky, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru : Sebuah Pemikiran*, (Jakarta: Gramedia Press, 2002), h. 64.

kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

2) Indikator Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat pada umumnya dan di mata para peserta didik merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁰

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kemampuan sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga, jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan, tidak akan terlalu sulit menghadapi orang tua tersebut.⁴¹

Dalam konsepsi Islam, kompetensi sosial religius seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.⁴²

⁴⁰Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 181

⁴¹*Ibid.*

⁴²Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 121

Untuk melaksanakan peranan ini, guru harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat penguasaan ilmu tertentu. Guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapapun, suka menolong dimanapun dan kapan saja, simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para peserta didik. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, maka dia perlu menguasai psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator :

a) Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Hubungan guru dengan murid/peserta didik meliputi :

- 1) Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya
- 2) di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
- 3) guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid 4. guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.⁴⁴

⁴³Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*, (Bandung: Mandar Maju, 1991), h. 46

⁴⁴Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 200

Dalam kitabnya *Ihya Ulum al Din* diungkap bahwa etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan peserta didik adalah sebagai berikut :

- 1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar.
- 2) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.
- 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.
- 4) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.
- 5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
- 6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya.
- 7) Kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan.
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya.⁴⁵

b) Hubungan Guru dengan Sesama Guru

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.⁴⁶

Untuk terjalinnya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik. Iklim sekolah memegang peran

⁴⁵Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 97.

⁴⁶Muhlisin, *Profesionalisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan*, <http://muhlis.files.wordpress.com>, diakses Agustus 2015.

penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah itu. Iklim itu menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya kalangan guru-guru.

Jadi iklim kerja adalah hubungan timbal balik antara faktor-faktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah yang tercermin dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif antara Kepala Sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah dan keseluruhan komponen itu harus menciptakan hubungan dengan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

Diantara kode etik hubungan guru dengan sesama guru adalah :

- 1) Di dalam pergaulan sesama guru, hendaknya bersifat terus terang, jujur, dan sederajat.
- 2) Diantara sesama guru hendaknya selalu ada kesediaan untuk saling memberi saran, nasehat dalam rangka menumbuhkan jabatan masing-masing.
- 3) Di dalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaklah saling menolong dan penuh toleransi.
- 4) Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang menyangkut pribadi sesama guru.⁴⁷

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain baik di bidang akademis ataupun sosial. Ia selalu siap memberikan bantuan kepada guru-guru secara individual, sesuai dengan

⁴⁷Ali Imron, *Op. Cit.*, h. 200

kondisi sosial psikologis guru dan sesuai pula dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya. Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berpikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan.

c) Hubungan Guru dengan Orang Tua/Wali Murid

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar diperlukan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru.⁴⁸

Mengingat peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka secara luwes.⁴⁹

Adapun kode etik hubungan guru dengan orang tua peserta didik diantaranya :

- 1) Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak, dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan di sekolah dan pribadi anak.

⁴⁸Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, *Op. Cit.*, h. 181

⁴⁹*Ibid.*

- 2) Segala kesalahpahaman yang terjadi antara guru dan orang tua/wali anak, hendaknya diselesaikan secara musyawarah mufakat.⁵⁰

Pengawasan dan kontrol pelaksanaan pendidikan agama tak mungkin sepenuhnya dilakukan oleh guru, orang tua yang lebih berkesempatan mengawasinya. Karena itu, hubungan guru dengan orang tua/wali murid penting sekali agar dapat diketahui sampai dimana kemajuan-kemajuan yang telah dicapai, bagaimana pengaruh pelajaran terhadap aktivitas anak-anak dan lain-lain.⁵¹

d) Hubungan Guru dengan Masyarakat

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak dia adalah warga masyarakat dan di lain pihak dia bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, dan turut bertanggung jawab mensukseskan pembangunan sosial umumnya dan tanggung jawab pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari pembangunan daerah yang lebih kecil ruang lingkungannya dimana ia tinggal.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, maka guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya dia harus

⁵⁰Ali Imron, *Op. Cit.*, h. 201

⁵¹Abdul Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk Mangadjar bagi Guru Agama*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 10

mampu bagaimana cara menghargai suku bangsa lainnya, menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan suku lain dan sebagainya.⁵²

Diantara kode etik hubungan guru dengan masyarakat :

- 1) Guru hendaknya selalu berusaha berpartisipasi terhadap masyarakat, lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan.
- 2) Guru hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.
- 3) Guru menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat dengan sikap membangun
- 4) Guru menerima dan melaksanakan peraturan-peraturan Negara dengan sikap korektif dan membangun.⁵³

Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai petugas kemasyarakatan Guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut :
 - a) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik, tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
 - b) Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.
- 2) Guru di mata masyarakat

Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri, karena fakta menunjukkan, bahwa ketika seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

⁵²Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 45

⁵³Ali Imron, *Op. Cit.*, h. 202

- a) Mampu berkomunikasi dengan masyarakat.
- b) Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik.
- c) Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat.
- d) Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.⁵⁴

3. Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama.

Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁵⁵

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik yang utama sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

⁵⁴E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 182.

⁵⁵*Ibid.*, h. 35

Mengenai peranan guru akan disajikan beberapa pendapat para ahli pendidikan sebagaimana dikutip oleh Sardiman yaitu :

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain :menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.
3. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transpomer dan katalisator dari nilai dan sikap.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebut sebagai berikut :

1. Informator
Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator
Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. Motivator
Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta mendinamisasikan potensi peserta didik.
4. Pengarah
Jiwa kepemimpinan guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.
5. Inisiator
Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
6. Transmitter
Dalam kegiatan belajar, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

⁵⁶Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003), h. 143-144.

7. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalkan saja dalam menciptakan suasana kegiatan peserta didik yang sedemikian rupa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

8. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik.

9. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.⁵⁷

Berdasarkan beberapa pendapat dan pengertian di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar demi terciptanya suasana belajar yang efektif dan efisien. Mengingat peran guru agama Islam sangatlah penting, maka ia dalam rangka membina atau mendidik anak supaya berkepribadian muslim dengan cara :

“Berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadilah didalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi, membiasakan mereka berfikir secara rohaniah dan insaniah atau berprikemanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi”⁵⁸

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa ”pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam agama itu dalam sikap dan keseuruhan pribadinya”⁵⁹.

Berdasarkan pendapat di atas maka usaha guru dalam rangka membina dan mendidik peserta didik supaya memiliki berkepribadian yang baik sesuai

⁵⁷Arifin, HM., *Op. Cit.*, h. 13.

⁵⁸M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 2002), Alih Bahasa H. Busthami A. Gani dan Djohar Bahry, Edisi IV, h. 3.

⁵⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. VII, 2007), h. 29.

dengan tuntunan al Quran dan Hadits adalah memperbanyak latihan praktek keagamaan seperti praktek sholat, praktek berwudhu, praktek membaca al Quran, praktek berdoa, praktek berdzikir, memberikan motivasi dalam pembinaan akhlak, serta memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melanggar peraturan.

C. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁶⁰ Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah :

- a. Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.
- b. Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.⁶¹

Selanjutnya, Roestiyah dalam bukunya *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut :

- a. Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- b. Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
- c. Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- d. Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.⁶²

⁶⁰M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, h. 3.

⁶¹*Ibid.*, h. 3.

⁶²Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet Ke-3, h. 6.

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yakni perilaku awal (entry behavior) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.⁶³

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.⁶⁴

Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran

⁶³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet ke-1, h. 171.

⁶⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), Cet Ke-3, h. 5.

atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk. sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.⁶⁵

Secara umum dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk :

- a. Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b. Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.⁶⁶

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah :

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.⁶⁷

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- c. Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.⁶⁸

⁶⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Edisi 1-6, h. 23.

⁶⁶*Ibid.*, h. 16.

⁶⁷*Ibid.*, h. 17.

⁶⁸Ahmad Sofyan, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*,(Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet Ke-1, h. 31-32.

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai.⁶⁹ Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk :

- a. Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.
- b. Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya.
- c. Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.
- d. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
- e. Menunjang pelaksanaan BK di sekolah.
- f. Memberi laporan kepada siswa dan orang tua
- g. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- h. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (*streaming*)
- i. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan, serta memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan, dan
- j. Merupakan *feedback* bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- k. Sebagai alat motivasi belajar mengajar
- l. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁷⁰

⁶⁹*Ibid.*, h. 32.

⁷⁰M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 7.

Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

2. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini :⁷¹

a. Prinsip Kontinuitas (terus menerus/ berkesinambungan)

Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.

c. Prinsip Comprehensive (keseluruhan)

Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut ditest, karena itu maka item-item test harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik).

⁷¹Tayar Yusuf, dan Jurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: IND-HILL-CO, 1987, Cet Ke-1, hlm. 48-51.

d. Prinsip Objektivitas

Objektif di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik. Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.

- e. Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya.

3. Bentuk-bentuk dalam Evaluasi Pembelajaran

Pada dasarnya instrument dapat dibagi dua yaitu tes dan non tes. Yang termasuk kelompok tes adalah tes prestasi belajar, tes intelegensi, tes bakat, dan tes kemampuan akademik, sedangkan yang termasuk dalam kelompok non tes ialah skala sikap, skala penilaian, observasi, wawancara, angket dokumentasi dan sebagainya.

a. Tes

1) Pengertian

Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat kontendan materi tertentu. Menurut Sudijono, tes adalah alat atau

prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes dapat juga diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar objektif, sehingga dapat dipergunakan secara meluas, serta betul-betul dapat dipergunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.⁷² Sedangkan menurut Norman, tes merupakan salah satu prosedur evaluasi yang komprehensif, sistematis, dan objektif yang hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.⁷³

2) Fungsi Tes

Menurut Anas Sudijono, secara umum ada dua fungsi tes antara lain:

- a) Tes sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini ters berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b) Tes sebagai alat pengukur keberhasilan program mengajar di sekolah. Sebab melalui tes akan dapat diketahui sudah berapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan atau dicapai.⁷⁴

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Djaali & Pudji Mulyono, fungsi tes dibagi menjadi tiga, antara lain:⁷⁵

- a) Alat untuk mengukur prestasi belajar siswa

Sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa tes dimaksudkan untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai siswa setelah menempuh proses belajar mengajar

⁷²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 91

⁷³Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Solo: Rineka Cipta, 2007), h. 196.

⁷⁴Anas Sudijono, *Op. Cit.*, h. 67.

⁷⁵Djaali & Pudji Mulyono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h.77.

dalam waktu tertentu. Dalam kaitan ini tes digunakan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program pengajaran, tes berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai, dan seberapa banyak yang belum tercapai serta menentukan langkah apa yang perlu dilakukan untuk mencapainya.

b) Sebagai motivator dalam pembelajaran

Hampir semua ahli teori pembelajaran menekankan pentingnya umpan balik yang berupa nilai untuk meningkatkan intensitas kegiatan belajar. Fungsi ini dapat optimal apabila nilai hasil tes yang diperoleh siswa betul-betul objektif dan sah, baik secara internal maupun secara eksternal yang dapat dirasakan langsung oleh siswa yang diberi nilai melalui tes.,

c) Upaya perbaikan kualitas pembelajaran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran ada tiga jenis tes yang perlu dibahas, yaitu tes penempatan, diagnostik dan formatif. Menentukan berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan. Tes ini berfungsi untuk menentukan nilai yang menjadi lambing keberhasilan siswa setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam waktu tertentu.

3) Jenis tes

Ada beberapa jenis tes yang sering digunakan dalam proses pendidikan, yaitu:

a) Tes penempatan

Tes yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan bertujuan agar setiap siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau pada jenjang pendidikan tertentu dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif, karena dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Contohnya tes bakat, tes kecerdasan dan tes minat.

b) Tes Diagnostik

Tes diagnostik dilaksanakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa, menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dan menetapkan cara mengatasi kesulitan belajar tersebut. Dengan demikian jelas ada kaitan yang erat antara tes penempatan dan diagnostic. Bahkan dapat dikatakan keduanya saling melengkapi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas kegiatan pendidikan pada suatu jenis atau jenjang pendidikan tertentu.

c) Tes Formatif

Tes formatif pada dasarnya adalah tes yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik bagi usaha perbaikan kualitas pembelajaran dalam konteks kelas. Kualitas pembelajaran dikelas ditentukan oleh intensitas proses belajar (proses intern) dalam diri setiap siswa sebagai subjek belajar sekaligus peserta didik.

d) Tes Sumatif

Hasil tes sumatif berguna untuk (a) menentukan kedudukan atau ranking masing-masing siswa dalam kelompoknya (b) menentukan dapat atau tidaknya siswa melanjutkan program pembelajaran berikutnya, dan (c) menginformasikan kemajuan siswa untuk disampaikan kepada pihak lain seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan lapangan kerja. Jika tes sumatif dilaksanakan pada setiap akhir semester, maka setiap akhir jenjang pendidikan dilaksanakan tes akhir atau biasa disebut evaluasi belajar tahap akhir.⁷⁶

4) Bentuk Tes

Untuk melaksanakan evaluasi hasil mengajar dan belajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yakni tes yang telah distandarkan (*standardized test*) dan tes buatan guru sendiri (*teacher-made test*). Achievement test yang biasa dilakukan oleh guru dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni tes lisan (*oral tes*) dan tes tertulis (*written tes*). Tes tertulis dapat dibagi atas tes essay dan tes objektif atau disebut juga *short-answer test*.⁷⁷

a) Tes Lisan

Tes lisan merupakan sekumpulan item pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara terencana, diberikan oleh seorang guru kepada para siswanya tanpa melalui media tulis. Pada kondisi tertentu, seperti jumlah siswa kecil (kelompok siswa yang praktek

⁷⁶Djaali & Pudji Mulyono, *Op. Cit.*, h. 83

⁷⁷Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 27

laboratorium) atau sebagian siswa yang memerlukan tes remedi, maka tes lisan dapat digunakan secara efektif. Tes lisan ini sebaiknya berfungsi sebagai tes pelengkap, setelah tes utama dalam bentuk tertulis dilakukan.

b) Tes Essay

Secara ontology tes esai adalah salah satu bentuk tes tertulis, yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berfikir siswa.⁷⁸

Menurut Sukardi (2008: 96) untuk meningkatkan mutu pertanyaan esai sebagai alat pengukur hasil belajar yang kompleks, memerlukan dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh para evaluator. Kedua hal penting tersebut, yaitu: (a) bagaimana mengkonstruksi pertanyaan esai yang mengukur perilaku yang direncanakan, dan (b) bagaimana menskor jawaban yang diperoleh dari siswa.

Berikut adalah cara-cara dalam menyusun tes esai yang dimaksud yaitu :

- a) Para guru hendaknya memfokuskan pertanyaan esai pada materi pembelajaran yang tidak dapat diungkap dengan bentuk tes lain

⁷⁸Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), h. 114.

misalnya tes objektif. Ada beberapa faktor penting dalam proses belajar mengajar, yang hanya bisa diungkap oleh tes esai.

- b) Para guru hendaknya memformulasikan item pertanyaan yang mengungkap perilaku spesifik yang diperoleh dari pengalaman hasil belajar. Tes yang direncanakan oleh guru, baik tes objektif maupun tes esai perlu tetap mengukur penilaian tujuan intruksional.
- c) Item-item pertanyaan tes esai sebaiknya jelas dan tidak menimbulkan kebingungan sehingga para siswa dapat menjawab dengan tidak ragu-ragu
- d) Sertakan petunjuk waktu pengerjaan untuk setiap pertanyaan, agar para siswa dapat memperhitungkan kecepatan berfikir, menulis dan menungakan ide sesuai dengan waktu yang disediakan.
- e) Ketika mengonstruksi sejumlah pertanyaan esai, para guru hendaknya menghindari penggunaan pertanyaan pilihan. Pertanyaan pilihan biasanya terletak pada kalimat instruksi pengerjaan pada awal tes, misalnya “pilih empat soal dari lima pertanyaan yang tersedia”.

Menurut Sri Esti W.D., juga mengemukakan bahwa ada beberapa petunjuk atau saran untuk menyusun tes isian seperti dibawah ini:

- a) Kita hendaknya tidak mengutip kalimat atau pernyataan dalam buku teks atau buku catatan.
- b) Bagian yang kosong hendaknya hanya dapat diisi dengan satu jawaban yang benar
- c) Bagian yang dikosongkan terdiri dari satu kata kunci, atau kata pokok bukan sembarang kata

- d) Kalimat harus sederhana dan jelas sehingga lebih mudah dimengerti
- e) Bagian yang kosong ditaruh diakhir kalimat, misalnya menteri keuangan yang bertugas sekarang adalah.⁷⁹

c) Tes Objektif

Merupakan tes yang cara pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif yang dilakukan dengan cara mencocokkan kunci jawaban dengan hasil jawaban testi. hal ini memungkinkan testi untuk menjawab banyak pertanyaan dalam waktu yang relatif singkat.

Ada beberapa jenis tes objektif, yaitu :

a) Tes Objektif Pilihan Ganda

Item tes pilihan ganda merupakan jenis tes objektif yang paling banyak digunakan oleh para guru. Tes ini dapat mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang bervariasi. Item tes pilihan ganda memiliki semua persyaratan sebagai tes yang baik, yakni dilihat dari segi objektivitas, reliabilitas, dan daya pembeda antara siswa yang berhasil dengan siswa yang gagal.⁸⁰

b) Tes Objektif Banar Salah

Item tes benar-salah dibedakan menjadi dua macam bentuk yaitu, item tes bentuk regular atau tidak dimodifikasi dan item tes bentuk modifikasi. Dibiidang pendidikan umum maupun kejuruan, item tes benar salah yang tidak dimodifikasi atau regular banyak digunakan oleh para guru. Salah satu alasannya adalah bahwa item tes benar salah jenis regular dapat digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai tehnik untuk mengawali dimulainya diskusi yang hangat, menarik dan bermakna. Item tes betul salah apabila dicermati secara intensif , akan membawa peserta didik kedalam diskusi isu-isu pembelajaran yang bergeser sedikit menjadi *problem solving*.⁸¹

c) Tes Objektif Menjodohkan

Item tes menjodohkan sering juga disebut *matching test item*. Item tes menjodohkan ini juga termasuk dalam kelompok tes objektif. Secara fisik , bentuk item tes menjodohkan, terdiri atas

⁷⁹Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 229.

⁸⁰Sukardi, *Op. Cit.*, h. 121

⁸¹*Ibid.*

dua kolom yang sejajar. Pada kolom pertama berisi pernyataan yang disebut daftar stimulus dan kolom kedua berisi kata atau fakta yang disebut juga daftar respon atau jawaban.⁸²

b. Non Tes

1) Pengertian

Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, ucapan, riwayat hidup dan lain-lain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Berikut adalah beberapa instrumen non tes yang sering digunakan dalam evaluasi di bidang pendidikan.

2) Jenis-jenis Teknik Non Tes

Beberapa alat ukur yang hendak diuraikan pada bagian ini adalah observasi, angket, wawancara, daftar cek dan skala nilai/rating scale.

a) Observasi

Secara garis besar terdapat dua rumusan tentang pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap apa yang diteliti, Dalam arti luas observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti.⁸³

⁸²*Ibid.*

⁸³Djaali & Pudji Mulyono, *Op. Cit.*, h. 87

Menurut Susilo Surya dan Natawidjaja dalam Susilo Rahardjo & Gudnanto, membedakan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi sistematis, dan observasi experimental.

- 1) Observasi partisipatif, ialah observasi dimana orang yang mengobservasi (pengamat, *observer*) benar-benar turut serta mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang atau objek yang diamati.
- 2) Observasi sistematis, ialah observasi dimana sebelumnya telah diatur struktur yang berisikan faktor-faktor yang telah diatur berdasarkan kategori masalah yang hendak diobservasi. Pada observasi sistematis ini sebelumnya pengamat menyusun kisi-kisi yang memuat faktor-faktor yang akan diobservasi beserta kategori masalahnya.
- 3) Observasi eksperimental, ialah observasi yang dilakukan secara nonpartisipatif dan secara sistematis, untuk mengetahui perubahan-perubahan atau gejala-gejala sebagai akibat dari situasi yang sengaja diadakan.⁸⁴

b) Angket

Ign Masidjo menyatakan bahwa angket adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang terinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.⁸⁵ Sedangkan Susilo Rahardjo & Gudnanto mengemukakan angket atau *kuesioner* adalah merupakan suatu tehnik atau cara memahami siswa dengan mengadakan komunikasi tertulis, yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden secara tertulis juga.⁸⁶

Pada pokoknya angket dibagi menjadi dua, berdasarkan cara menjawab pertanyaan dan bagaimana jawaban diberikan. Ditinjau dari

⁸⁴*Ibid.*, h. 88

⁸⁵Ign Masidjo, *Penilaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h.

⁸⁶Susilo Rahardjo & Gudnanto, *Op. Cit.*, h. 92.

cara menjawab pertanyaannya angket dapat dibagi dua, yaitu angket terbuka dan tertutup.⁸⁷ Sedangkan menurut Susilo Rahardjo & Gudnanto dilihat dari bentuk pertanyaannya angket dibedakan menjadi tiga yaitu angket terbuka, angket tertutup dan angket terbuka tertutup.⁸⁸

- 1) Angket terbuka, ialah angket yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Responden diberikan jawaban sebebaskan-bebasnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan.
- 2) Angket tertutup, ialah angket yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertutup. Responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang sudah disediakan.
- 3) Angket terbuka dan tertutup, ialah angket yang pertanyaan-pertanyaannya berupa gabungan dari pertanyaan terbuka dan tertutup, baik dalam suatu item, maupun dalam keseluruhan item. Pada umumnya angket ini banyak digunakan untuk kepentingan bimbingan dan konseling.

c) Wawancara

Kompetensi evaluasi lain yang juga perlu dimiliki oleh para guru sebagai evaluator dibidang pendidikan adalah penggunaan evaluasi non tes dengan menggunakan tehnik wawancara/interview. Mengenai apa yang dimaksud dengan wawancara dalam evaluasi non tes. Wawancara adalah interaksi pribadi antara pewawancara (guru) dengan yang

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸*Ibid.*, h. 95-97.

diwawancarai (siswa) dimana pertanyaan verbal diajukan kepada mereka.

Dalam wawancara ada beberapa persyaratan penting yang perlu diperhatikan:

- 1) Adanya interaksi atau tatap muka guru dengan siswa
- 2) Adanya percakapan verbal diantara mereka dan memiliki tujuan tertentu

Dalam konteks evaluasi pendidikan, wawancara dapat dilakukan secara individual maupun secara berkelompok, dimana seorang guru bertatap muka dan melakukan tanya jawab terhadap siswanya. Di samping itu wawancara dapat dilakukan baik sebelum, selama dan sesudah proses belajar mengajar berlangsung.⁸⁹

d) Daftar cek

Daftar cek adalah sebuah daftar yang memuat sejumlah pernyataan singkat, tertulis tentang berbagai gejala yang dimaksudkan sebagai penolong pencatatan ada tidaknya sesuatu gejala dengan cara member tanda cek (✓) pada setiap emunculan gejala yang dimaksud. Daftar cek bertujuan untuk mengetahui apakah gejala yang berupa pernyataan yang tercantum dalam daftar cek ada atau tidak ada pada seorang individu atau kelompok.⁹⁰

⁸⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 176

⁹⁰Ign. Masidjo, *Op. Cit.*, h. 186

e) Skala nilai/Rating scale

Skala rating merupakan alat ukur ketrampilan yang masih juga tergolong alat ukur non tes. Seperti alat ukur daftar cek lis, alat ukur ini juga sudah lama digunakan dibidang evaluasi pendidikan. Pada umumnya, alat ukur rating terdiri atas dua bagian, yaitu:

- a) Satu rangkaian karakteristik atau kualitas yang hendak dinilai
- b) Beberapa tipe skala ukur yang menunjukkan tingkat atau derajat atribut subjek atau objek yang ada.
- c) Skala rating bukan hanya sebuah daftar karakteristik , tetapi juga usaha evaluator dalam mendeskripsikan siswa atau responden dengan karakteristik multitingkat.⁹¹

4. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Tujuan pokok evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Indikator keefektifan itu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku yang terjadi itu dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan isi program pembelajaran. oleh karena itu, instrumen evaluasi harus dikembangkan bertitik tolak kepada tujuan dan isi program, sehingga bentuk dan format tes yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dan karakteristik bahan ajar serta propesinya sesuai dengan kekuatan dan kedalaman materi pelajaran yang diberikan. Hasil evaluasi informasi

⁹¹Sukardi, *Op. Cit.*, h. 127

yang diperoleh betul-betul akurat mencerminkan keadaan siswa secara objektif.

Informasi yang objektif dapat dijadikan bahan masukan untuk perbaikan proses dan program selanjutnya. Evaluasi dalam pembelajaran tidak semata-mata untuk menentukan rating siswa melainkan juga harus dijadikan sebagai teknik atau cara pendidikan.

Sebagai teknik atau alat pendidikan evaluasi pembelajaran harus dikembangkan secara terencana dan terintegrasi dalam program pembelajaran, dilakukan secara kontinu, mengandung unsur pedagogis, dan dapat lebih mendorong siswa aktif belajar. Selanjutnya dijelaskan, tujuan penilaian menurut Sudjana terpisah dengan fungsi penilaian. Sebagaimana dikatakan, tujuan penilaian adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa, sehingga dapat dipahami kurangnya dalam berbagai bidang studi. Dengan cara ini pula, dapat diketahui posisi seorang siswa di antara siswa-siswa yang lain.
- b. Mengetahui keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu seberapa jauh keefektifannya mengubah perilaku siswa ke arah tujuan instruksional yang telah ditentukan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam proses belajar mengajar.
- d. Memberikan pertanggung-jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, masyarakat, dan pihak orang tua.⁹²

Dalam mempertanggung-jawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah melaporkan berbagai kelebihan dan keterbatasan sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan. Laporan kepada pemerintah (Depdiknas) dilaksanakan oleh pejabat khusus, sedangkan

⁹²*Ibid.*

laporan kepada masyarakat dan orang tua di sampaikan lewat raport pada setiap akhir program, semester, atau catur wulan.⁹³

Sebagai contoh sebuah panitia seleksi bertujuan untuk mengetahui kemampuan, keterampilan, dan sikap yang ada pada calon-calon untuk jenis pendidikan tertentu. Seorang guru yang mengajar mata pelajaran tertentu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa sudah dikuasai atau belum. Menurut Chabib Thoha merinci tujuan evaluasi didasarkan pada delapan bidang, yakni:

- a. Dalam bidang pengajaran, evaluasi bertujuan menetapkan kompetensi isi pengajaran spesifik yang dimiliki oleh peserta didik dan memperbaiki proses mengajar.
- b. Dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan mereka secara individu maupun kelompok.
- c. dalam bidang diagnostik, evaluasi dilakukan diagnostik terhadap kesulitan belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai upaya mengadakan perbaikan terhadap cara belajar yang ada.
- d. dalam bidang penempatan, evaluasi dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang potensi peserta didik sehingga penempatannya disesuaikan dengan bakat dan minatnya.
- e. Evaluasi dapat dipakai sebagai alat dalam mengadakan seleksi terhadap penerimaan.
- f. Evaluasi bertujuan untuk melakukan penilaian total terhadap pelaksanaan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan sehingga faktor penghambat dan pendukung terhadap pelaksanaan kurikulum.⁹⁴

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif.

⁹³Sudjana, *Op. Cit.*, h. 3.

⁹⁴Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 79.

Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara besarnya meliputi empat hal, yaitu :

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Dari keempat dasar tersebut di atas, dapat dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu :

- a. Sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya da kegiatan hidup bermasyarakat, seperti ahlak yang mulia dan disiplin.
- c. Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada.
- d. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.⁹⁵

Secara khusus dan lebih rinci Sudijono membahas fungsi penilaian dari tiga cara, yaitu: secara psikologis, secara didaktis, dan secara administratif.⁹⁶

- a. Secara Psikologis

Fungsi evaluasi akan memberikan pedoman masal bagi siswa untuk mengenal kemampuan dan status dirinya apa ia ternasuk

⁹⁵*Ibid.*, h. 81

⁹⁶Sudijono, *Op. Cit.*, h.

kelompok atas, sedang, atau rendah di dalam kelasnya. di samping itu, fungsi evaluasi memberikan kepastian kepada guru sejauh mana usaha siswanya telah tercapai, sehingga hal ini dapat dijadikan pedoman untuk menentukan langkah-langkah seterusnya, misalnya penentuan strategi mengajar.

b. Secara Didaktis

Fungsi evaluasi berguna untuk menimbulkan dan memperbaiki serta meningkatkan motivasi belajar siswa. evaluasi juga berfungsi sebagai landasan guru untuk melihat hasil usahanya yang telah dicapai oleh siswanya. dalam hal ini evaluasi berfungsi mendiagnosa bagian-bagian mana yang sulit dipahami oleh siswa pada umumnya, yang selanjutnya dicari pemecahannya. Fungsi evaluasi yang lain ialah sangat berguna bagi guru untuk menentukan posisi siswanya dalam kelas, juga berfungsi untuk menetapkan status siswanya naik atau tidak, lulus atau tidak, dapat diterima atau tidak. Terakhir Fungsi evaluasi juga berguna bagi guru untuk menentukan jalan yang terbaik di dalam membimbing/memberi penyuluhan bagi siswanya.

c. Secara Administratif

Evaluasi juga berfungsi sebagai laporan kemajuan dan perkembangan siswa sekolah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu. Bahan informasi untuk dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan, dan gambaran tentang kualitas siswa apa hasilnya memperhatikan atukah menggembarakan.

Sedangkan menurut pendapat Rooijackers mengatakan bahwa fungsi evaluasi ada tiga, yaitu: Fungsi hasil, fungsi proses, dan fungsi-institusional.⁹⁷

a. Fungsi Hasil

Untuk melihat sampai sejauh mana mahasiswa berhasil untuk mengerti, artinya seorang pengajar berhasrat mengetahui sampai di mana mahasiswa atau muridnya berhasil menyelesaikan proses belajar.

b. Fungsi Proses

Pengajar itu sendiri ingin meneliti sampai di mana dia berhasil memberikan kemungkinan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan proses belajarnya.

c. Fungsi Institusional

Fungsi ini berkaitan dengan lembaga untuk menentukan kelulusan seseorang murid. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebenarnya fungsi institusional itu tidak termasuk fungsi penilaian, tetapi lebih cenderung termasuk ke dalam suatu proses belajar mengajar, artinya setelah pengajar mengetahui sampai di dimana mahasiswa belajar dan sampai di mana dia sendiri mengajar, maka dia harus membuat keputusan siapa dan berapa mahasiswanya harus lulus sesuai dengan peraturan lembaga yang berlaku. Dalam hal ini sebaiknya guru mengikuti peraturan tersebut.

⁹⁷Rooijackers, *Op. Cit.*, h. 142-143.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, disimpulkan bahwa fungsi evaluasi berguna bagi: siswa, guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Bagi siswa, evaluasi berfungsi untuk: mengetahui kemampuan dan hasil belajarnya, memperbaiki cara belajar, dan mendorong motivasi belajar. Bagi guru, berfungsi untuk mengetahui kemajuan belajar siswanya, mengetahui status siswa di dalam kelasnya, mengetahui kekurangan proses belajarnya, memperbaiki proses belajar mengajarnya, dan menentukan keberhasilan siswanya.

Fungsi evaluasi bagi sekolah, evaluasi berfungsi untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan, mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah, membuat keputusan pada siswa, dan mengadakan perbaikan kurikulum. Sedangkan fungsi evaluasi bagi orang tua, evaluasi berfungsi untuk mengetahui hasil belajar anaknya, meningkatkan pemantauan dan bimbingan belajar, dan mengarahkan pendidikan jurusan atau sekolah lanjutannya. Bagi masyarakat, evaluasi berfungsi untuk mengadakan kritik dan saran perbaikan kurikulum serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam meningkatkan usaha-usaha sekolah.

Fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar artinya umpan balik bagi guru yang menjadi dasar untuk memperbaiki proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Fungsi lain umpan balik atas hasil evaluasi adalah untuk membuat program tersebut bagi siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Untuk mengetahui, mengukur atau menentukan kemajuan prestasi belajar siswa. Data ini dapat dijadikan siasat laporan kepada orang tua siswa sehingga ia mengetahui kemajuan prestasi putra-putrinya.

- b. Untuk mendapatkan data tentang tingkat kemampuan siswa, bakat dan minat yang mereka miliki.
- c. Untuk mengetahui latar belakang siswa tertentu yang memerlukan bantuan khusus karena mengalami kesulitan belajar.⁹⁸

Berikut juga dikatakan evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kesiapan anak dalam rangka menempuh suatu pendidikan tertentu.
- b. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
- c. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan materi yang baru ataukah mengurangi kembali yang telah lampau.
- d. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jabatan yang cocok untuk anak tersebut.
- e. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula,
- f. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- g. Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk dilepas kedalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- h. Untuk mengadakan seleksi dan mengetahui tarap efesiensi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.⁹⁹

Fungsi evaluasi adalah membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan kepadanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Di samping itu fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan adeqvate (baik tidaknya) metode mengajar, serta membantu mempertimbangkan administrasinya.

⁹⁸Chabib Thoha, *Op. Cit.*, h. 185-186.

⁹⁹*Ibid.*

Evaluasi merupakan penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh jika ditinjau dari beberapa segi. Oleh karena itu dalam melaksanakan evaluasi harus memperhatikan berbagai prinsip antara lain :

a. Prinsip Kesenambungan (*kontinuitas*)

Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil.

b. Prinsip Menyeluruh (*komprehensif*)

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab.

c. Prinsip Objektivitas

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.

Tujuan dan fungsi evaluasi tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif akan tetapi meliputi ketiga ranah tersebut (kognitif, afektif dan psikomotorik). Yang mempunyai tiga prinsip yaitu prinsip keseimbangan, menyeluruh dan obyektif. Dalam kegiatan evaluasi tersebut sistem yang dipakai yaitu mengacu pada al-Qur'an yang penjabarannya dituangkan dalam as-Sunnah.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan, fungsi pokok evaluasi adalah untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Mengetahui kekurangan siswa sehingga dapat diusahakan mencari jalan perbaikan dan yang terakhir mengetahui keberhasilan program pembelajaran atau rencana pembelajaran yang telah disusun.

Disisi lain data yang diperoleh dari hasil evaluasi digunakan untuk perlengkapan bimbingan, membuat diagnose mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan pada hal-hal yang memerlukan remidi. Menyediakan dasar yang diperlukan untuk perbaikan kurikulum dan mengintroduksi pengalaman-pengalaman untuk mendapatkan kebutuhan individu atau kelompok siswa.

Evaluasi memungkinkan kita untuk :

- a. Mengukur kompetensi kapabilitas siswa, apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
- b. Menentukan tujuan mana telah merealisasikan, sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
- c. Menentukan rangking siswa, Dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.
- d. Memberi informasi kepada guru tentang cocok atau tidaknya strategi mengajar yang digunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi itu dapat diperbaiki. Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.¹⁰⁰

Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran, hasil penilaian berfungsi sebagai Acuan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan, atas

¹⁰⁰Ign Masidjo, *Penilaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 194

seleksi, alat penempatan dan alat motivasi. Mengacu pada beberapa pendapat di atas, evaluasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

a. Fungsi Formatif

Hasil evaluasi yang digunakan untuk memperbaiki hasil belajar dan kegiatan pembelajaran secara terus menerus atau sebagai umpan balik bagi siswa dan guru, dan mengadakan remedial (perbaikan) program bagi murid.

Evaluasi formatif adalah evaluasi hasil belajar jangka pendek, yaitu evaluasi hasil belajar pada akhir setiap satuan pelajaran.

b. Fungsi Sumatif

Untuk menentukan anak kemajuan/hasil belajar masing-masing murid yang antara lain untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid.

Dengan demikian evaluasi sumatif adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang, yaitu evaluasi hasil belajar pada akhir catur wulan, akhir tahun ajaran dari keseluruhan program.

c. Fungsi Penempatan

Memberikan pengetahuan kepada guru sebagai avaluator untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kriteria tertentu misalnya guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan awal siswa pada materi pelajaran tertentu. Untuk menempatkan murid dalam situasi

belajar mengajar yang tepat/program pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lain yang dimiliki.

d. Fungsi Diagnostik

Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik dan milieu) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut membantu memecahkan kesulitan tersebut dilaksanakan dengan evaluasi diagnostik.

D. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kualitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain kompetensi guru, aktivitas peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, kompetensi guru profesional dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri.

Harus diakui bahwa kompetensi profesional guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan evaluasi pembelajaran. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkompeten, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan

pembelajaran yang maksimal”.¹⁰¹

Peningkatan pembelajaran peserta didik akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah dan sebagai pengembang kurikulum. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan pembelajaran peserta didik yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meningkatnya pembelajaran, akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kompetensi bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan pembelajaran peserta didik dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan memiliki semangat dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

Untuk penilaian kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif, pengetahuan dan

¹⁰¹Neni Utami, *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Media Press, 2003), h. 156.

aspek afektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui :

- a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
- b. Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.¹⁰²

Di sekolah-sekolah yang berbasis agama, alokasi waktu untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disediakan waktu 2 jam pelajaran perminggu,¹⁰³ dimana secara keseluruhan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi keimanan (tauhid) dan akhlak sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Aqidah Akhlaq mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan.

Mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah lebih baik para guru mengevaluasinya secara harian karena hal demikian lebih obyektif, efektif dan membawa kepada naturalistik pengalaman dan penghayatannya kepada kepribadian anak, di samping evaluasi secara periodik yang memang wajar dilakukan pada waktu-waktu yang tepat sekurang-kurangnya ada 3 faktor yang harus dievaluasi pada diri seorang anak :

- a. Pengetahuan peserta didik tentang aqidah dan akhlaq
- b. Pelaksanaan praktik ibadah dan amaliyahnya
- c. Penghayatan jiwa agama atau akhlak yang baik sehari-hari atau kepribadian mereka.¹⁰⁴

¹⁰²www. Dikmenum.go.id, *Perangkat Penilaian KTSP SMA/ Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, diakses Pebruari 2017.

¹⁰³M. Alisuf Sabri , *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet Ke-1, h. 118.

¹⁰⁴Tayar Yusuf, dan Jurnalis Etek, *Op. Cit.*, h. 24.

Seorang guru sesuai dengan kompetensi professional yang dimilikinya dikatakan melakukan peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran apabila memenuhi kriteria-kriteria (indikator) dibawah ini :

1. Perencanaan evaluasi
 - a. Menjelang awal tahun pelajaran, guru pada satuan pendidikan melakukan pengembangan indikator pencapaian KD, penyusunan rancangan penilaian (teknik dan bentuk penilaian) yang sesuai dan pembuatan rancangan program remedial dan pengayaan setiap KD.
 - b. Pada awal semester pendidik menginformasikan KKM dan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian kepada peserta didik.
 - c. Pendidik mengembangkan indikator penilaian, kisi-kisi, instrumen penilaian (berupa tes, pengamatan, penugasan dan sebagainya) dan berpedoman kepada penskoran.
2. Pelaksanaan evaluasi
 - a. Melaksanakan penilaian menggunakan instrumen yang telah dikembangkan;
 - b. Memeriksa hasil pekerjaan peserta didik dengan mengacu pada pedoman penskoran, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik;
3. Analisis hasil evaluasi
4. Tindak lanjut hasil evaluasi
 - a. Pelaksanaan program remedial untuk peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM) untuk hasil ulangan harian dan memberikan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah tuntas;
 - b. Pengadministrasian semua hasil penilaian yang telah dilaksanakan.
5. Pelaporan hasil evaluasi
 - a. Menghitung/menetapkan nilai mata pelajaran dari berbagai macam penilaian (hasil ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas);
 - b. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran dari setiap peserta didik pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wali kelas atau wakil bidang akademik dalam bentuk nilai prestasi belajar (meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan sikap) disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi yang utuh;
 - c. Memberi masukan hasil penilaian akhlak dan hasil penilaian kepribadian sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik;
 - d. Pendidik yang menilai ujian praktik melaporkan hasil penilaiannya kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wakil pimpinan bidang akademik (kurikulum).¹⁰⁵

¹⁰⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 23.